

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 di Indonesia mengalami wabah pandemi *Covid-19* (*Coronavirus Disease 2019*) dan hampir melanda seluruh wilayah Indonesia. Pemberlakuan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan pemerintah pada setiap lembaga pendidikan untuk meminimalisir penyebaran virus *Covid-19*. Pembelajaran Jarak Jauh adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik tanpa bertatap muka secara langsung (Prawiyogi & Giri, 2020).

Adanya pemberlakuan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menimbulkan beberapa permasalahan. Menurut Lie et al., (2020) secara umum, pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* yang dipaksakan menyisakan berbagai macam persoalan, antara lain akses internet yang terbatas, kesiapan guru, dan adaptasi siswa. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang tentu saja tidak sama dengan pembelajaran tatap muka seperti biasanya dikarenakan waktu pertemuan antara guru dan peserta didik sangat terbatas (Supriatna, 2021). Perubahan dalam proses pembelajaran dari *offline* menjadi *online* dan kini *offline* kembali tentunya memerlukan penyesuaian dan merupakan hal yang perlu dipersiapkan dengan matang mengingat proses pembelajaran akan mempengaruhi *output* atau hasil capaian pembelajaran siswa.

Perubahan pembelajaran yang telah terjadi selama pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi pembelajaran terutama dalam menyelesaikan tugas. Ketika ujian dan ulangan harian, siswa lebih banyak mencari atau menunggu bantuan jawaban dari teman yang dianggap pintar darinya. Hal itu membuat peserta didik memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain dan tidak berusaha mencoba mengerjakan sendiri karena tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri disebut dengan

Self-Efficacy. Seperti yang di kemukakan oleh Schunk dan Meece (dalam Marneli & Dirma, 2020) bahwa *self-efficacy* mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa, karena *self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, keseriusan atau ketekunan, dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Maka siswa yang memiliki kemampuan *self-efficacy* yang tinggi berpotensi untuk meraih hasil belajar yang lebih memuaskan.

Selain *self-efficacy*, hasil belajar dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran itu sendiri. Seperti dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi serta karakteristik peserta didik yang bersangkutan juga kondisi pembelajaran yang terjadi. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di era saat ini membuat pembelajaran yang bersumber pada guru (*teacher center*) mulai ditinggalkan. Untuk itu perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi serta mampu belajar secara mandiri. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah *flipped classroom*.

Menurut Bergmann & Sams (dalam Sutisna, 2019) *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang membalik (*toflip*) atau menukar kegiatan-kegiatan yang biasanya diselenggarakan di kelas yaitu penyajian materi/teori oleh pendidik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar kelas. Jika sebelumnya guru memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik untuk mempelajari atau menjawab soal-soal dari materi yang telah disampaikan, maka pada *flipped classroom* ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan dalam sebuah video atau media lain seperti PPT dan *e-book* yang disediakan oleh guru sebelum tatap muka dilaksanakan. Sehingga peserta didik mempunyai waktu tambahan yang lebih leluasa untuk mempelajari materi di luar kelas. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui dan membuat pertanyaan tentang konsep apa saja dari materi tersebut yang belum dipahami dan konsep yang perlu didiskusikan di kelas. Dengan demikian, kegiatan tatap muka di

kelas dapat diisi dengan kegiatan berdiskusi tentang materi yang belum dipahami oleh peserta didik, kuis, praktikum, atau hal yang terkait dengan materi sehingga dapat terjadi pembelajaran yang aktif dan efektif disertai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Secara garis besar, model ini dapat menjadi jawaban atas aspek kognitif yang harus dipenuhi. Dimana pada aspek kognitif mengingat dan memahami dilakukan di rumah melalui video yang ditonton peserta didik, sedangkan aspek kognitif menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan dilakukan di dalam kelas. Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik secara mudah menjangkau informasi mengenai materi pada sistem reproduksi secara aktif dan mandiri. Sehingga masing-masing peserta didik dapat menambah pemahamannya dan mulai meningkatkan kemampuan dirinya dalam belajar. Selain itu, diharapkan pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal karena memanfaatkan waktu di rumah dan di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sistem reproduksi merupakan salah satu materi biologi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Materi sistem reproduksi sifatnya kompleks karena pada materi sistem reproduksi meliputi materi yang kongkrit dan juga abstrak. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syahdiani et al., (2015) ada beberapa bagian materi pokok bahasan sistem reproduksi yang sulit dipahami oleh siswa SMA karena di dalamnya terkandung materi yang sulit dijelaskan secara langsung (abstrak) terutama pada bagian mekanisme gametogenesis, ovulasi, fertilisasi, kehamilan, dan juga teknologi reproduksi invitro sehingga pemahaman siswa terhadap materi ini masih belum optimal. Sedangkan materi yang kongkrit seperti morfologi alat kelamin laki-laki, morfologi alat kelamin perempuan, dan morfologi kelenjar *mamae* bisa dipelajari oleh peserta didik melalui gambar atau torso.

Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan materi sistem reproduksi. Namun pada umumnya di beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan metode ceramah berupa penjelasan materi secara langsung oleh seorang guru dalam satu waktu saja yaitu pembelajaran di kelas (Hamid & Hadi, 2020). Dalam kondisi seperti ini peserta didik yang ingin mendalami materi

atau bahkan yang belum memahaminya akan kesulitan untuk mengulang kembali karena guru tidak mungkin menjelaskan materi yang sama pada pertemuan selanjutnya. Jika dilihat dari kompleksnya materi sistem reproduksi, selain pembelajaran yang dilakukan di kelas maka perlu adanya tambahan waktu di luar kelas agar peserta didik dapat membekali dan menambah pemahaman mereka dengan mencari sendiri melalui sumber-sumber lain. Selain itu, peserta didik dapat mengulang kembali materi yang disampaikan melalui video pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* dapat digunakan untuk membelajarkan materi sistem reproduksi dengan pembelajaran yang aktif dan efisien.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada tanggal 21 September 2021 sampai 1 November 2021 dan pengamatan selama melakukan observasi awal penelitian di SMA N 7 Tasikmalaya, terdapat beberapa permasalahan yang teramati di SMA N 7 Tasikmalaya. Diantaranya ketidaktercapaian tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran di kelas dikarenakan waktu yang dibatasi hanya 25 menit/jam pelajaran dan jika materi belum tersampaikan peserta didik diperintahkan untuk melanjutkannya di rumah atau diberi tugas/PR. Banyak peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran karena sebelumnya peserta didik melakukan pembelajaran di rumah yang terbiasa bebas mengikuti pembelajaran tanpa pantauan secara langsung dari guru dan proses pembelajaran di kelas yang hanya berpusat pada guru.

Kemudian nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, seperti 65, 50, 40, bahkan ada yang mendapat 30. Selain itu peserta didik dalam menjawab soal terutama soal ulangan harian yang biasa ditugaskan untuk dikerjakan di rumah baik itu soal *essay* atau pilihan majemuk, antara peserta didik satu dengan yang lainnya terdapat kemiripan jawaban yang menyebabkan nilai yang didapatkan pun hampir sama yang mengindikasikan bahwa peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya dilakukan secara individu bahkan mengandalkan teman mereka yang dianggap pintar untuk mengerjakan tugas sehingga mereka hanya meminta

jawabannya saja. Hal tersebut menunjukkan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka masih kurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan.

Model pembelajaran *flipped classroom* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di sekolah yang membatasi jam pertemuan di kelas seperti saat pandemi ataupun untuk menyampaikan materi yang sifatnya kompleks agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran yang dilakukan secara individu di rumah maupun secara bersama-sama di kelas agar mereka dapat mengetahui ukuran kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan dapat terus mengembangkan kemampuannya tersebut sehingga mereka merasa yakin dengan kemampuan dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Faktor apakah yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan *self-efficacy*? ;
- 2) Faktor apakah yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar?;
- 3) Apa kendala guru dalam mengajarkan materi Sistem Reproduksi?;
- 4) Apakah model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan *self-efficacy* peserta didik pada materi sistem reproduksi?;
- 5) Apakah model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi?; dan
- 6) Adakah pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi di kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka penulis membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

- 1) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen;

- 2) Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *flipped-classroom*, sedangkan variabel terikatnya yaitu *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik;
- 3) Subjek penelitian adalah kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya,;
- 4) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *flipped classroom*;
- 5) Materi yang dijadikan bahan penelitian adalah materi sistem reproduksi;
- 6) Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif meliputi dimensi pengetahuan yang dibatasi pada jenjang pengetahuan factual (K1) dan pengetahuan konseptual (K2) serta dimensi proses kognitif yang dibatasi pada jenjang mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5); dan
- 7) Kemampuan *self-efficacy* yang diperoleh dari hasil pengukuran *self-efficacy* berupa angket dengandimensi yang diukur meliputi *level* (dimensi tingkatan), *strength* (dimensi kekuatan), dan *generality* (dimensi generalisasi).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Reproduksi (Studi Eksperimen di Kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi di kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya?”

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul dan memberikan gambaran lebih jelas kepada pembaca. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan, antara lain:

- 1) *Self-efficacy* adalah keyakinan terhadap diri sendiri tentang kemampuannya untuk mengatur dan menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Instrumen *self-efficacy* yang digunakan berupa instrumen *non-tes* yaitu angket

dengan jumlah pernyataan sebanyak 28 butir dengan 4 *option* (setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Angket disusun oleh penulis yang memuat pernyataan-pernyataan yang terbagi pada aspek *level* (tingkat kesulitan), aspek *strength* (ketahanan), dan aspek *generality* (generalitas).

- 2) Hasil Belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dari guru atau pendidik dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang dinyatakan dengan nilai baik berupa simbol, huruf atau kalimat yang menggambarkan hasil yang sudah dicapai peserta didik. Hasil belajar terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif yang dibatas pada jenjang menghapal (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) dengan dimensi pengetahuan faktual (K1) dan konseptual (K2). Adapun untuk pengetahuan procedural (K3) dan pengetahuan metagoknitif (K4) tidak diukur karena pada penelitian ini hasil belajar peserta didik difokuskan pada kemampuan untuk menguasai isi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Pengukuran hasil belajar peserta didik menggunakan teknik tes yang berjumlah 25 soal pilihan majemuk dengan 5 *option* (a, b, c, d, dan e). Pada penelitian ini hasil belajar peserta didik dinyatakan dengan skor yang diperoleh peserta didik setelah melakukan *pretest-posttest* pada materi sistem reproduksi. Jika jawaban peserta didik benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0.
- 3) Model *flipped classroom* merupakan suatu model dengan menerapkan pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dibalik menjadi di rumah memanfaatkan teknologi berupa video pembelajaran dan aktivitas *online* seperti mencari sumber belajar dari internet, *power point*, atau *e-book*, sedangkan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah dibalik menjadi di kelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan sebelum kelas (*pre-class*)
 - (1) Guru memberikan video pembelajaran dalam bentuk link *youtube* melalui grup *whatsapp* dan LKPD terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan di kelas
 - (2) Peserta didik mempelajari materi pelajaran melalui video yang telah diberikan guru dan mengerjakan LKPD yang diberikan.
 - (3) Peserta didik membuat ringkasan mengenai materi yang dipaparkan di video.
 - (4) Peserta didik mencatat konsep yang belum dipahami dan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pada lembar tugas yang diberikan.
- b) Kegiatan di dalam kelas (*in-class*)
 - (1) Kegiatan apersepsi (*warm-up activity*)
 - (2) Diskusi dan Tanya jawab terkait materi dan LKPD berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik
 - (3) Bimbingan dan latihan individu dan/atau kegiatan kelompok (*Guided and independent practice and/or lab activity*). Kelompok yang dibuat berjumlah 5 kelompok dan dibagikan secara acak dengan ketentuan peserta didik yang masuk ranking 5 besar tidak berada dalam satu kelompok.
- c) Kegiatan penutup (*Evaluation*)
 - (1) Verifikasi materi
 - (2) Menyimpulkan materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran
 - (3) Memberikan evaluasi dan refleksi

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap *self-efficacy* dan Hasil Belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi di kelas XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan suatu teori mengenai peningkatan kemampuan *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi.
- 2) Sebagai upaya untuk memberi manfaat dan harapan guna menambah ilmu pengetahuan, khususnya pada materi yang dikaji mengenai materi sistem reproduksi di kelas XI MIPA SMA N 7 Tasikmalaya dengan model pembelajaran *flipped classroom*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Sekolah
 - a) Sebagai masukan kepada sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan *self-efficacy* dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.
 - b) Sebagai masukan berupa pemikiran baru bagi pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Bagi Guru
 - a) Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan informasi kepada guru mengenai penggunaan model pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - b) Memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya suatu model pembelajaran terhadap kemampuan *self-efficacy* dan hasil belajar.
- 3) Bagi Peserta didik
 - a) Meningkatkan kemampuan *self-efficacy* dan hasil belajar peserta didik
 - b) Membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi Peneliti
 - a) Menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dalam penyusunan suatu penelitian.
 - b) Sebagai acuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran.